Analisis Isi Pesan-pesan To Riolo Sebagai Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Bugis Makassar

Asriadi¹

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
IAIN Parepare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu Negara yang di kenal dan di akui memiliki beragam potensi, baik pada wilayah geografis, prularitas, keagamaan masyarakatnya. Keragaman suku dan budaya yang dimaksud dapat di saksikan dengan melihat banyaknya karakteristik dan nilai yang berlaku dalam masyarakat serta lahirnya perilaku yang bervariasi dalam kehidupan sosial.

Sebagian Negara yang memiliki kepulauan yang terbentuk dari sabang sampai marauke, di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya atau adat istiadat yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Adat istiadat tersebut di lestarian oleh masyarakat sebagai suatu kekayaan.²

Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya masyarakat Suku Bugis pada khususnya di masa lampau juga mempunyai konsep kearifan lokal sendiri. Konsep kearifan lokal masyarakat Bugis dapat dijumpai dalam berbagai macam literatur Bugis. Salah satu konsep kearifan lokal masyarakat Bugis adalah *pappaseng* atau di dalam bahasa Makassar disebut *pappasang*.

Budaya bagi pemilik agama islam akan selalu bergandengan dengan nilai-nilai agama, karena tidak semua kandungan nilai-nilai budaya di anggap benar dalam

---

¹ Proposal Skripsi

² Muhammad Huzain, *Sipakatau:Konsepsi Etika Masyarakat Bugis* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2016), h. 1

agama. Budaya lokal dari setiap wilayah atau daerah merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang di wariskan agar terus terjaga kelestariannya. Di provinsi Sulawesi selatan kota makkassar ada satu budaya yang sangat di percayai oleh masyarakat setempat, yang satu pegangan melihat baik atau tidaknya pekerjaan yang di lakukan, budaya tersebut yaitu pappasang. *Pappaseng* berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti "pesan" yang harus dipegang teguh sebagai amanah, bahkan ia merupakan "wasiat" yang perlu dipatuhi dan diindahkan, kapan dan di manapun kita berada. Jadi tegasnya *pappaseng* itu adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya pada diri sendiri disertai rasa tanggung jawab. Apabila paseng ini diingkari biasanya kita mendapat peringatan dari Yang Mahakuasa. Hukuman itu kadang berbentuk kesulitan hidup atau berwujud malapetaka yang sulit dihindari.³

Pappasang dalam bahasa bugis makassar mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. Pappasang dapat pula di artikan sebagai nasihat yang berisi ajakan moral yang patuh di turuti. Dalam tulisan punagi di nyatakan bahwa pappasang adalah nasihat orang tua kepada cucunya (orang banyak) yang harus selalu di ingat sehingga amatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab. Sejalan dengan itu, mattalitti juga mengemukakan bahwa

---

³ Sabriah, September 2012 .“Potensi Pappasen To Riyolo Sebagai Pembentuk Kepribadian Masyarakat Bugis” Sawerigading. Volume 18 No. 3,
<http://ikadbudi.uny.ac.id/sites/ikadbudi.uny.ac.id/files/Prosiding%20Volume%202.pdf#page=29>. 20 September 2012

pappasang bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang bugis Makassar zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

Pappaseng adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis dan merupakan salah satu hasil karya sastra yang sangat tinggi nilai seninya. *Pappaseng* ini dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengenalan karakter masyarakat Bugis. Di dalam *pappaseng* tercermin pola kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam pappasang terdapat nasihat-nasihat yang berbentuk larangan yang seakan-akan mendahului takdir Allah SWT. Contohnya saja, banyak orang tua yang melarang anaknya untuk melakukan aktivitas di hari yang di anggap tidak baik atau dalam bahasa Makassar disebut nakasa' (hari pamali). Hal yang seperti inilah yang di anggap tidak benar dalam pandangan nilai-nilai islam. Percaya pada hari baik atau hari buruk adalah adat nenek moyang yang berakar dari kepercayaan zaman pra islam.⁴

Mencari hal yang lebih baik atau yang terbaik bukanlah satu hal yang di larang di dalam ajaran islam. Justru islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjari yang terbaik dan memberikan hasil yang terbaik. Namun, memberi atau mencari sesuatu yang lebih baik atau yang terbaik tentunya tidak boleh di lakukan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan syariat islam, terlebih lagi dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariat islam. Dalam hadis atau ayat tidak ada dalil atau ayat yang secara jelas dan detail yang mengatur hari yang tepat atau hari baik untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tidak ada ajaran untuk mencari hari baik di dalam islam. Karena, pada dasarnya semua hari itu adalah baik, semuanya

---

⁴ Abdul Rahman, "Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara Makassar" (Skripsi Sarjana; Jurusan Komunika Penyiaran Islam: Makassar, 2014) h. 15-16.

telah di ciptakan oleh Allah SWT. Namun, sebagai umat islam kita memiliki suri tauladan yang terbaik yang bisa dijadikan panutan dalam menjalani aspek kehidupan. Yaitu hadirnya Rasulullah Muhammad saw yang merupakan suri tauladan yang terbaik, Uswatul hasanah bagi semua umat manusia, khususnya bagi umat muslim itu sendiri. Tentang masalah ini Rasulullah SAW juga tidak pernah menetapkan dalam ajarannya terhadap umatnya untuk memilih hari tertentu untuk melaksanakan aktivitas. Namun sebagai suri tauladan yang terbaik, hanya di alah yang patut dijadikan panutan. Demikian pula mengenai hari baik atau hari buruk, sudah kewajiban mengikuti jejak beliau Rasulullah saw. Karena Allah SWT di dalam Al-quran yang memerintahkan kepada umat islam untuk mengikuti Rasulullah saw, yang merupakan salah satu tanda cinta kepada Allah SWT. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Ali Imraan: 31).9

Dalam hadis Qudsi Allah juga menjelaskan tentang larangan mencela waktu atau hari:

قَالَ اللَّهُ عز و جل : يُوْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرَ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Artinya:

“Allah berfirman: “Anak Adam menyakiti-Ku dengan mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu, di tangan-Ku lah waktu dan Aku bolak-balikkan siang dan malam” [HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan Malik].

Demikianlah Allah swt memerintahkan umatnya untuk senantiasa mengikuti Rasulullah saw. Berdasarkan Hadis Qudsi di atas, maka sudah sepatutnyalah kita mengikuti beliau yang tidak pernah menganggap bahwa ada hari yang buruk. Dalam *Pappasang* orang Bugis Makassar, tidak semua nilai-nilai edukasi yang terkandung didalamnya tidak sejalan atau bertentangan dengan syari'at Islam, karena sebagian *Pappasang* ada yang mengandung nilai-nilai dakwah yang sangat relevan dengan syari'at Islam, seperti:

Pesan ke-1

Nia' tallu dipanjari kalli': malla' Ri Karaeng Allah Ta'ala, siri' mange rikalenna, siri' mange riparanna rupa tau. (Tiga hal yang dijadikan pagar/pelindung: Takut kepada Allah SWT, malu pada diri sendiri, malu pada sesama manusia).

Pesan ke-2

Tallu rupanna kabajikanga ri linoa: ampisangkai kaleya a'gau' kodi, ampisangkai kaleya a'bicara kodi, ampisangkai kaleya appikkiri kodi. (Tiga macam kebaikan di dunia: Mencegah dirinya berbuat jahat; mencegah dirinya berbicara buruk; mencegah dirinya berpikir buruk).

Pesan ke-3. Nasihat Arung Bila:

Berkata arung bila ada lima hal yang menjadi penyebab kita memperoleh kabaikan yaitu: Rendahkanlah dirimu sewajarnya, bantulah orang pada tempatnya, kerjakanlah yang bermanfaat, jika berjalan melauai jalan hendaklah berhati-hati dan sandarkanlah pada Alah SWT.

Jangan berbuat sesuatu yang melampaui tempatnya tegak. Jangan berkata melampaui kedudukanmu. Orang seperti itu dibenci tidak diampuni oleh Allah, orang yang melampaui batas kata-kata dan perbuatannya. Jadilah rumput, belukar, biar

diinjak, dandibajak. Berilah jalan bagi orang yang kuat. Biar ia berlalu baru anda tegak kembali. Tiada mati kejujuran. Susah mencari kebenaran”.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa *Pappasang* yang dipegang oleh masyarakat bugis makassar, sebagian ada yang relevan dengan nilai-nilai Agama, sedangkan sebagian lainnya ada yang menyimpang atau tidak dibenarkan dalam pandangan Agama, yang jika dibiarkan maka akan merusak Aqidah ketauhidan seseorang.

Komunikasi dakwah merupakan dalam arti luas komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran secara timbale balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara komunikator (dai) dan mad'u, sejak sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penelian terhadap dakwah. Sedangkan komunikasi dakwah secara sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak akan pernah terlepas dari dua hal yaitu Komunikasi dan Dakwah. Komunikasi merupakan tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam satu lingkungan yang kompleks, dalam berkomunikasi terjadi proses pemberian makna, dan setiap orang memberikan makna terhadap peristiwa dan fenomena berdasarkan pengalaman budayanya masing-masing.⁵ Sedangkan Dakwah merupakan bagian tidak terpisahkan

---

⁵ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Trasformatif*, (Alauddin University Press: Makassar), Cet. I, 2011, h. 4

dari sejarah perkembangan Islam, kegiatan Dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan dalam menjaga eksistensi Islam beserta syari'at yang ada didalamnya.⁶

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Alquran dan hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah secara sengaja dilakukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.⁷

Penelitian terhadap *pappaseng* akan memberikan gambaran atau cerminan latar belakang dan kepribadian masyarakat pendukungnya. *Pappaseng* Bugis ini termasuk salah satu di antara sekian banyak jenis sastra daerah yang masih sering kita dengar terutama dalam masyarakat Bugis yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya Bugis.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi yang disebutkan dilatar belakang, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema sentral yaitu “Analisis isi pesan-pesan toriolo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

⁶ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Trasformatif*, h. 16

⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013,) h. 24-26

1.2.1 Bagaimana pengertian dan sejarah Pappaseng torilolo dalam masyarakat bugis Makassar?

1.2.2 Bagaimana analisis isi pesan toriolo sebagai komunikasi Dakwah pada masyarakat bugis makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Untuk mengetahui pengertian dan sejarah Pappaseng torilolo dalam masyarakat bugis Makassar

1.3.2 Untuk mengetahui analisis isi pesan toriolo sebagai komunikasi Dakwah pada masyarakat bugis Makassar

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Mahasiswa

Dengan mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam Pappasang, diharapkan mahasiwa dapat menjadi media kepada masyarakat untuk merubah perspektif yang berkembang dalam lingkungan sosial tentang sesuatu hal yang bertentangan dengan nilai Syar'i.

1.4.2 Masyarakat

Diharapkan masyarakat tidak meyakini lagi tentang adanya hari atau waktu yang celaka dalam kehidupan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Saya menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi yang akan saya teliti, mempunyai kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut.

2.1.1 muhammad Abd. Rahman, telah meneliti tentang ‘pesan-pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara Makassar’ pada tahun 2014, fokus penelitiannya adalah untuk Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami, sekaligus memudahkan penyamaan persepsi (pemahaman) antara penulis dan pembaca tentang judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian dari judul skripsi ini⁸. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang masalah pesan-pesan toriolo bugis Makassar. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sejarah pappasang dan pesan-pesan dakwah terhadap pappasang bugis Makassar. penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini dihimpun dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi documenter. Kesimpulan penelitian ini adalah Pappasang dalam bahasa Makassar mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. Pappasang dapat pula diartikan sebagai nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti. Dalam tulisan Punagi dinyatakan bahwa pappasang adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab. pappasang bermakna

---

⁸ Abdul Rahman, *Pesan-pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara Makassar* (Makassar:UIN Alaudding Makassar, 2014) h.10. :[Http:// Reposito.uin-alauddin.ac.id/20 Agustus 2014](http://Reposito.uin-alauddin.ac.id/20Agustus2014)).

petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Makassar zaman dahulu untuk anak Lontara' yang berarti naskah kuno yang berisi catatan-catatan hasil tulisan tangan dengan menggunakan aksara makassar. pada penjelasan yang lain diartikan bahwa lontarak adalah manuskrip-manuskrip atau catatan-catatan tertulis yang aslinya ditulis diatas daun lontara' (rontal) dengan menggunakan alat tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan –guratannya. Isi Lontara' biasanya mengandung pappasang atau amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan secara turun-temurun dengan ucapa-ucapan yang dihafal cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

Lontara' yang berarti naskah kuno yang berisi catatan-catatan hasil tulisan tangan dengan menggunakan aksara makassar. pada penjelasan yang lain diartikan bahwa lontarak adalah manuskrip-manuskrip atau catatan-catatan tertulis yang aslinya ditulis diatas daun lontara' (rontal) dengan menggunakan alat tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan –guratannya. Isi Lontara' biasanya mengandung pappasang atau amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan secara turun-temurun dengan ucapa-ucapan yang dihafal.

Peran *Pappasang* dalam menata kehidupan masyarakat dapat dilihat dari segi pesan yang disampaikan, yaitu tidak terlepas atau tidak ada yang menyimpang dari nilai moral yang ada ditengah masyarakat, dan nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam *lontara' Pappasang* sesungguhnya memang dibuat berdasarkan dari sumber ajaran Islam yang dibawa oleh wali-wali terdahulu, ini terlihat dari begitu banyaknya nilai-nilai 66

tersebut sangat relevan atau sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam Alqur'an dan Al-hadis.

Pesan-Pesan Dakwah yang terkandung dalam Pappasang Lontarak Makassar, mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah Lontarak akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah terlihat pada sifat-sifat dengan suatu hal berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syari'at islam. Pesan-pesan Dakwah atau Nilai-nilai Islam yang telah dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syari'at, dan Ibadah dalam *Pappasang* yang ada dalam Lontarak Makassar. secara konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Lontara' Makassar. disamping itu, secara garis besarnya Lontara' di Sulawesi Selatan mempunyai kesamaan. Misalnya beberapa aspek Islam dalam Lontara' dikenal dengan adanya *adak*, *wari'*, *rappang*, dan *bicara*.

- 2.1.2 Musfidar, telah meneliti tentang “Kemampuan Siwa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone Dalam Memahami Makna Pappaseng ogi” pada tahun 2016. Fokus penelitiannya adalah “Kemampuan Siwa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone Dalam Memahami Makna Pappaseng ogi”⁹ Kaitannya dengan penelitian ini yang dilakukan sebelumnya, yakni membahas mengenai pappasang torilo dan pesan dakwah yang terkandung dalam pesan-

---

⁹ Musfidar, Kemampuan Siswa Kelas VVI D mTsN 1 Watampanua Kabupaten Bone Dalam Memahami Makna Pappaseng Ogi, (Bone: Universitas Negeri Makassar, 2018), h.7. :<http://eprints.unm.ac.id/id/print/6164> (28 Maret 2018).

pesan torilo. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan fokus penelitiannya adalah “Kemampuan Siwa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone Dalam Memahami Makna Pappaseng ogi”. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti mengenai analisis dari pesan dakwah yang ada di dalam pappaseng toriolo. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang masalah pesan-pesan toriolo bugis Makassar. Hasil penelitian sebelumnya adalah Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pada bagian ini dibahas temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* karena jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Demikian pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan siswa belum mencapai nilai 70. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 2 orang (6,9%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 27 siswa (93,1%). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan bahwa nilai standar ketuntasan minimal (KKM) terhadap kemampuan memahami makna *pappaseng* 70. Standar ketuntasan 70 inilah yang dijadikan patokan dalam penelitian ini menentukan tingkat kemampuan siswa, dikatakan mampu jika yang memperoleh lebih dari 70 keatas sebanyak 80%. Kesimpulan dari penelitian ini.siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* karena jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 tidak

mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 2 siswa (6,9%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 27 siswa (93,1%).

- a. Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keagamaan karena dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 9 siswa (31%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 20 siswa (69%).
- b. Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keteguhan karena dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 1 siswa (3,4%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 28 siswa (96,5%).
- c. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan kejujuran karena dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 6 siswa (20,6%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 23 siswa (79,3%).

2.1.3 Muhammad Akhsan Amir, “Peranan Pappaseng Sebagai Sumber Hukum Dalam Masyarakat Adat Kajang (Suatu Kajian Hukum)” pada tahun 2017. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui peranan pappasang dalam kehidupan

masyarakat adat kajang.¹⁰ Kaitannya dengan penelitian ini yang dilakukan sebelumnya, yakni membahas mengenai pappasang torilo. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang “Peranan Pappaseng Sebagai Sumber Hukum Dalam Masyarakat Adat Kajang (Suatu Kajian Hukum)”. Dengan Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui peranan pappasang dalam kehidupan masyarakat adat kajang. Hasil penelitiannya adalah sejarah pasang sesuai dengan wawancara langsung dengan ammatoa sebagai pemimpin disebutkan bahwa pasang adalah ajaran dan peraturan tentang segala sesuatu yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini agar mendapat keselamatan dari Turiek Araknya dimana pasang ini tidak dituliskan dan tidak boleh dikitabkan karna pada awal mulanya pasanglah yang menjadi sumber dari ajaran yang tertulis, sumber pasang yang diterima Ammatoa adalah ajaran dan tuntunan langsung dari Turiek Arakna, jadi semacam wahyu dalam agama Abrahamik yang diturunkan dari tuhan ke seseorang yang di utus menyampaikan wahyu tersebut ke seluruh umat manusia. Jika kita kedudukannya dalam perda Kab. Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (7).

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Pappaseng

Pappaseng adalah sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang masih dihayati oleh masyarakat Bugis. Jenis sastra ini adalah warisan leluhur orang Bugis yang diwariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam *pappaseng*

---

¹⁰ Muhammad Akhsan Amir, Peranan Pappasang Sebagai Sumber Hukum Dalam Masyarakat Adat Kajang, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), h.7. [:repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/23547/](https://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/23547/) (24 February 2017).

terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi, petuah yang terdapat dalam *pappaseng*, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

Paseng dapat diartikan sebagai: (1) perintah; nasihat; permintaan (2) amanat yang disampingkan lewat orang lain, (3) perkataan; nasihat; wasiat yang terakhir. *Pappaseng* berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti *pesan* yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. *Pappaseng* dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan *wasiat* dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan *pangaja'* yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti.¹¹

Fachruddin (dalam Musdalifa 1999:6) mengatakan bahwa apabila ia ingkar, maka ia akan mendapatkan peringatan dari Yang Maha Kuasa berupa kesulitan hidup, bahkan sering berwujud malapetaka yang sulit dielakkan. Jadi, tegasnya *pappaseng* itu adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi, dilaksanakan, atas dasar percaya pada diri sendiri disertai tanggung jawab. Itulah sebabnya orang dahulu sering berkata pada anak cucunya: “*énngeranngi pappaseng to riolo é*”. (ingatlah akan wasiat orang dahulu kala).

---

¹¹ Musfidar, “Kemampuan Siswa Siswa Kelas VII N VII Watampone Kabupaten Bone Dalam Memahami Makna Pappaseng ogi” (Skripsi Sarjana; Fakultas Bahasa Dan Sastra: Makassar, 2018), h. 8-9.

Selanjutnya, orang yang meninggalkan atau tidak memperdulikan *paseng* termasuk dalam golongan *tau temppeding ritaneng batunna*. Artinya orang yang tidak bisa diharap keturunannya karena buruk moralnya. *Paseng* dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak yang ditaati, dapat juga berupa amanat sepihak kepada keluarga secara turun-temurun. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta¹². *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara*¹³.

Untuk mengetahui seluk beluk Kebudayaan Daerah Suku Bugis, disamping yang tersimpul dalam *Lontara Lagaligo* yang sangat terkenal itu, juga dapat di lihat dalam buku *Latowa* yang isinya tentang petua-petuah (nasehat). Adapun petuh-petuah di kalangan suku Bugis dikenal dengan istilah *pappaseng to riyolo* yang diakui mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi seperti soal *siri* (rasa malu), adat istiadat, watak akidah dan nilai kemasyarakatan lainnya.

Mattalitti berpendapat bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Makna yang terkandung dalam *Pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan.¹⁴

---

¹² Muhammad Sikki, *Nilai Dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998).

¹³ Elfira, M. 2013. Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis. Makalah. Tidak diterbitkan.

¹⁴ Mattalitti, M.A, *Pappaseng to Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

2.2.1 Jenis-jenis pappasang

Pesan-pesan petuah leluhur telah banyak ditulis dalam lontara', seperti pappasang tentang syarat pemerintahan itu ada dua puluh sembilan macamnya yakni: takwa pada Allah dan Rasul-Nya, taat melaksanakan pengabdian pada Allah, kukuh Agamanya, jujur, luas pemikiran, bermanis muka, laki-laki yang memberikan pandangan (putusan, k etetapan, pertimbangan, dan peraturan), tutur kata yang baik, tidak menanggukhan kata yang diucapkan, mengamati perkataan orang yang disampaikan adanya, jangan suka mendengarkan orang yang suka plin plan, tidak boleh menuruti kata-kata perempuan (pengaruh, desakan, tekanan, pendapat, pertimbangan), pemurah, menolong orang yang teraniaya, mengetahui berat enteng warganya, mengetahui martabat seseorang, tidak jenuh menjaga negri dan rakyatnya, agamawan dan berilmu, kuat memegang rahasia, tidak melangkahi kata- kata orang tua, mendengar kata-kata orang tua mencari orang besar yang baik asal-usulnya, mencari kurir yang pintar merangkai kata-kata untuk kebaikan, memiliki perlengkapan perang, tidak memuliakan harta orang banyak, mencari orang yang baik keturunannya, tidak berpisah dari hamba Allah dalam hal kebaikan, tidak mengurangi harta benda rakyatnya, dan terakhir adalah tidak memperlakukanpedagang sewengan-wenang.¹⁵

Dari berbagai pesan, ilmu pengetahuan ataupun peristiwa yang pernah terjadi yang ditulis dalam lontara', membuktikan bahwa betapa besarnya peranan lontara' dalam membina umat manusia ke jalan yang benar serta menjadi tonggak

---

¹⁵ Syarifuddin Kulle, dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara' Makassar*, (Buana Lambaselo: Cet. I, 2003), h. 70

ilmu pengetahuan dalam mengungkap berbagai fakta sejarah dari peristiwa yang pernah terjadi dimasa silam.¹⁶

Pappaseng dari segi isi atau maknanya nilai-nilai budaya yang tercermin dalam *pappaseng* jumlahnya banyak. Akan tetapi, yang menjadi pusat perhatian hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi sebuah *pappaseng*. Selain itu, yang hendak ditanyakan adalah peranannya dalam tersendiri pada kebudayaannya

Menurut Alam (2014:2) jenis-jenis *pappaseng* terbagi atas beberapa :

- a. Dalam *pappaseng* banyak ditemukan nilai-nilai keagamaan.

Dalam *pappasang to Mangkasaraka* yang terdapat dalam Lontara' Makassar memiliki beberapa macam klasifikasi dalam menata kehidupan Masyarakat Makassar, seperti:

Contoh: *Taroi telleng linoé, tellaing pésonaku ri masagalaé*. (Biar dunia tenggelam, tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan).

Memang patut diakui bahwa orang Bugis yang sudah mendalami kebenaran agamanya tidak dapat bergeser lagi dari keyakinannya itu meskipun ada yang terjadi. Bila ia mengalami kesulitan, dianggapnya kesulitan itu hanyalah merupakan tantangan untuk menguji kebenaran imannnya.

- b. *Pappaseng* yang berkaitan dengan keteguhan

Keteguhan berarti tegas, tangguh, teguh pada keyakinan dan taat asas. Keteguhan ini dapat dilihat pada *pappasang* berikut ini:

---

¹⁶ Syarifuddin Kulle, dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara' Makassar*, h. 73

Contoh: *nia'tallu ripanjari poko':barani baji', akkana tojeng, appau baji'* (tiga hal yang dijadikan patokan yaitu: ketegasan, kejujuran, dan ucapan yang benar).¹⁷

Timbulnya keteguhan pada *pappaseng* di atas, di temukan pula nilai luhur yang menyertainya, yakni sikap jujur dan kebenaran. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan. Sedangkan keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

c. *Pappaseng* yang berkaitan dengan kesetiaan

Kesetiaan atau kepatuhan dapat terjalin antara berbagai pihak dan dalam berbagai aspek, seperti kepatuhan pada adat, dan kepatuhan kepada pemerintah.

Contoh: *Engka tu mattiq namalebboq wanuwa é, mancaji aleq lipu é masolang lolangeng é, leggeq ni unga panasa é (massobbuqni lempuq é) ripasalani tuju é, tenripaggetteng becciq é, sianré balé tau é, sibaluq-baluq sibellé-belléang, niga riatta iyana ribaluq, natuoini serriq-serriq dapureng é, temmaqdumpu api é, riselloreng alu é, risappéang pattapi é, iyapa tu natatteppa kerreqna nanré pi api adeq temmaqjulekkai é paqbatam-puwaleng.* (Akan datang suatu masa kelak di mana negeri, ditimpa malapetaka, perkampungan menjadi hutan belantara, rusak pergaulan, angka tak berputik (bersembunyi kebenaran), yang benar disalahkan, tak direntangkan alat pelurus (tak dilaksanakan aturan hokum), saling memakanlah orang seperti ikan (yang kuat dan besar memakan yang kecil), saling menjual, saling membeli, siapa yang kecil terkecoh, dialah yang dijual, dapur ditumbuhi rumput, api tak menyala, lesung ditelungkupkan, niru digantung. Nantilah tertimpa keramatnya

---

¹⁷ file:///D:/materi%20kuliah/Pamiring%20Ulaweng%20%20Ada%20Pappaseng.htm(diakses pada tanggal 8 februari)

ada, jika orang-orang yang bersalah dimakan api adat (baru ada tertib hukum, jika orang yang melanggar hukum dijatuhi pidana).

Kondisi masyarakat yang kacau balau saat ditimpa kelaparan dan wabah, dengki, dan perbuatan sewenang-wenang merajalela, pemimpin dan keadaan baru berubah jika orang-orang yang melanggar hukum benar-benar dijatuhi pidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

c. Pappaseng yang berkaitan dengan kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dalam dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan.

Contoh: *nia' tallu ri panjari poko' lalangna a'bicara tojenga, a'bicara iaakkulleya nagaukang, nagaukangi akkulleya natanggung saba'na, tena nasassalikanangna le'baka napau.* (Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam yaitu pertama dikatakannya bila sanggup melaksanakannya, kedua dilakukannya bila mampu menanggung resikonya, dan ketiga tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan).¹⁸

Dari pesan tersebut disebutkan, bahwa kejujuran merupakan seseorang yang berkata disesuaikan juga dengan perilakunya, artinya dia tidak mengatakan sesuatu kepada orang lain kalau dari dia sendiri belum menerapkannya, karena hal tersebut sama saja dengan bohong, dan orang yang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah SWT. Yang kedua dijelaskan tentang larangan menerima sogokan

---

¹⁸ Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis tentang Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (CV.PUSTAKA SETIA: Bandung), Ed. Rev, Cet.IV. h. 84

ketika diminta untuk berkata bohong, karena hal tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan diri orang lain.

e. *Pappaseng* yang berkaitan dengan keberanian

Orang yang memiliki jiwa keberanian adalah orang yang tidak gentar melakukan pekerjaan baik yang sulit maupun mudah menurut patutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut, menurut wajarnya. Berani memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. kemudian berani mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun kepada orang awam sesuai dengan kemampuannya. Ia juga berani membuat perjanjian, baik menyangkut kebaikan maupun keburukan menurut wajarnya.

Contoh: *Narékkō moloiko musu ajaq mumétauk mamaséiwi tau waranié, tobaranié massuro narewe, nasaba rékko siduppai balitta napaggangkani ritu kédona tobaranié, naiya timu musuqé nawa-nawa malempu sibawa acca, iyatonaritu palampéri sungeq.*

(Jika engkau menghadapi perang, janganlah ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon belas kasihan. Sebab dalam peperangan itu pemberani akan beringas menghadapi musuh, padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur, dan tekad baik yang dibarengi kepintaran).

Orang yang bertempur di medan perang, tidak semata-mata mengejar kemenangan. Jika bisa untuk memperoleh kemenangan sudah menguasai seluruh pikiran seorang pemberani di medan peperangan, maka ia akan bertindak kejam dan berusaha menghabisi semua musuhnya. Tindakan seperti ini bukanlah kesatria. Oleh

karena itu, seorang pemberani haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan senantiasa memadukan keyakinan dan kejujuran.

f. *Pappaseng* yang berkaitan dengan kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang merupakan hasil pemikiran cendekiawan Bugis pada zaman dahulu banyak yang tersimpan dalam naskah Lontarak Bugis.

Contoh: *Eppa passaléwangenngi seddiè tau iyanaritu: Mula-mulanna teppalaloéngngi ada situdangenna, Madduanna teppaliwengiénngi gauk siratanna, Mattellunna moloie ropo-ropo narèwe paimeng, Maeppana molaiè laleng namatik:*

(Empat hal yang menentramkan seseorang: pertama, tidak menyinggung teman duduk (lawan bicara), kedua tidak berlebih-lebihan, ketiga menghadapi semak-semak ia surut langkah, dan keempat melalui jalan ia berhati-hati).

Semua orang menginginkan kehidupan yang tentram dan sejahtera. Untuk meraih keinginan tersebut masalah utama yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik dengan sesama manusia dengan menghargai haknya serta tidak menyinggung perasaannya. Selain itu, sikap dan tindakan yang berlebih-lebihan harus dihindarkan karena dapat membawa kesengsaraan pada diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, setiap keputusan dan tindakan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan baik-baik. Tindakan yang nekad dan sembrono dapat membawa malapetaka dan penyesalan yang berkepanjangan.

g. *Pappaseng* berkaitan dengan kecendikiaan

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008 : 274), kata cendekia mempunyai tiga macam arti, yakni (1) tajam pikiran; lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu);

cerdas; pandai, (2) cepat menggunakan kesempatan; cerdas; dan (3) terpelajar; cerdas pandai; cerdas cendekia.

Contoh: *manna niaki ri atinnu pikkiriki saba'na, punna bajiki riatingnu gaukangi, punna nia' kasusayangna ri le'bana, napanjari antu kabajikan risesena Allah Ta'ala* (Jika terbetik dihatimu, pikirkanlah akibatnya, jika dirasakan suatu kebaikan laksanakanlah, jika kelak akan menimbulkan kesusahan akan dibalik dengan kebaikan oleh Allah).¹⁹

Dari pappaseng di atas tersirat di dalamnya kecendekiaan yang diperlukan untuk menentukan sikap yang harus ditempuh dalam melaksanakan dua hal yang berlawanan yakni kebaikan dan keburukan.

Hal diatas dimaksudkan, agar manusia selalu berhati-hati dalam tindakannya dengan memikirkan resiko yang akan terjadi, sehingga tidak timbul rasa penyesalan sesudahnya. Dalam sebuah syair dikatakan: *berfikirlah sebelum bertindak*. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa manusia harus memikirkan secara matang jika mengambil sebuah keputusan. Selain itu manusia juga diperintahkan untuk meninggalkan prasangka buruk kepada seseorang tanpa alasan yang jelas, sebab hal tersebut adalah sifat yang tercela karena menuduh seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Perbuatan seperti itu sangat dilarang oleh Allah SWT, dan orang yang melakukannya berarti telah berbuat dosa.²⁰ Sebagaimana dalam firman-Nya:

---

¹⁹ file:///D:/materi%20kuliah/Pamiring%20Ulaweng%20%20Ada%20Pappaseng.htm(diakses pada tanggal 8 februari).

²⁰ Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis tentang Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (h.183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”²¹ (Q.S. Al Hujurat:12)

Ayat diatas secara jelas mengatakan bahwa prasangka adalah perbuatan dosa, maka dari itu, manusia dianjurkan untuk menjauhi prasangka jelek terhadap orang lain, apalagi berburuksangka tersebut adalah masalah Aqidah yang harus diyakini apa adanya. Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai sedustadustanya ucapan, orang yang telah berburuk sangka kepada orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya, padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali.²²

h. Pappasang yang berhubungan dengan siri'

Sirik merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga sekarang ini. Sirik mempunyai beberapa arti. Rahim (dalam Alam 2004:41), mengemukakan arti sirik sebagai berikut: amat malu, dengan malu, malu, menyesali diri, harga diri, noda atau aib, dan dengki.

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 517

²² Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis tentang Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, h. 183

Contoh: *Narékkò siriqna naranreng tenritenrènginna narièwa*. (Kalau harga diri yang disinggung tanpa tanggapan langsung dilawan).

Untuk menangkal siriq dari berbagai ancaman, kita perlu selalu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Meskipun demikian, kejadian yang tidak menyenangkan biasa muncul dengan tiba-tiba dan tak ada daya untuk menghindarinya. Jika hal itu terjadi pada diri kita, dan sudah mengancam sirik atau harga diri maka tidak ada jalan lain kecuali harus dihadapi tanpa mempertimbangkan risiko yang bakal diterima. Pada prinsipnya, *pappaseng* di atas menempatkan sirik itu di atas segala-galanya. Mau pun tidak mengapa demi mempertahankan sirik.

2.2.2 Pesan pesan Al-Quran Dalam Petuah Bugis Pappaseng Toriolo

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa, al-Quran yang merupakan sumber dari segala sumber hukum, sebagai pedoman hidup bagi seorang yang beriman, ketika di kaji maka akan menghasilkan sebuah karya yang fenomenal. Al-Quran juga tanpa disadari telah memberi kontribusi besar dalam mempertahankan sebuah nilai budaya dan adat istiadat dalam masyarakat, karena sejatinya antara al-Quran dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Termasuk salah satunya adalah terkait dengan eksistensi *pappaseng* di tengah masyarakat Suku Bugis dimana pun dia berada, meskipun harus diakui bahwa keberadaannya telah terkikis oleh dampak modernisasi yang perkembangannya begitu cepat.

Hal ini karena ada banyak *pappaseng to riyolo* yang isinya berkaitan erat dengan kandungan isi al-Quran yang jauh sebelumnya telah di turunkan kepada Nabi

Muhammad Saw. secara berangsur-angsur. Berikut peneliti paparkan pesan-pesan al-Quran yang terdapat dalam petuah *pappaseng to riyolo*.

1. *Tellui unganna decengE ri watakkale* (Ada tiga bunga kebaikan dalam tubuh kita *Pisangkaiyengngi alena magau maja, Pisangkaiyengngia alena makkeda ada maja, Pisangkaiyengngi alena mannawa-nawa maja* (Melarang dirinya berbuat yang tidak baik, Melarang dirinya berkata-kata yang tidak baik, Melarang dirinya berpikir yang tidak baik).

Dengan melihat isi dari *pappaseng* tersebut, maka ketika kita membuka al-Quran, ada banyak ayat yang terkit dengan isi *pappaeng* di atas. Misalnya dapat kita lihat pada QS. As-Shaff: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kaperbuat?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Pada ayat 2 Allah Swt. memanggil orang-orang yang beriman dengan bentuk pertanyaan. Pertanyaan itu adalah mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Pertanyaan tersebut sebenarnya untuk kaum Bani Israil yang suka mengatakan sesuatu tetapi ia tidak melakukannya. Pada surah al-Baqarah: 44 juga dijelaskan:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Bani Israil adalah umat yang diberi kitab Taurat, namun mereka lebih suka untuk menyuruh orang lain berbuat seperti apa yang diajarkan dalam kitab Taurat meskipun mereka sendiri enggan melakukannya. Sebagai orang yang beriman, maka sedapat mungkin kita harus menyelaraskan antara pikiran perkataan dan perbuatan. Jangan hanya pandai berbicara, tetapi juga berusaha untuk melakukan yang telah diucapkannya itu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani juga dijelaskan bahwa Nabi Saw. bersabda: “orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi ia tidak mengmalkannya maka ia seperti lilin, yaitu ia menerangi orang banyak tetapi dirinya habis terbakar.”

1. *Narekko muturusiwi napesummu, padaitu mutonanginna lopi masebbo'Enasaba iyyatu lopi masebbo'E de namusedding makkasolang, naiyyaro masero nasolangi iyanaritu tau tiwiengngi napesuE ritu.* Jikalau engkau menuruti nafsumu, engkau ibarat menaiki perahu bocor Karena perahu bocor itu kerusakannya tak disangka-sangka, sedang yangpaling dirusak tidak lain adalah pembawa perahu (nafsu) itu sendiri.

Selain setan, musuh utama manusia ada didalam dirinya sendiri, Al- Quran menyebutnya hawa nafsu. Hawa nafsu adalah keinginan-keinginan negatif yang menggiring manusia menuju kerusakan. Berikut beberapa bahaya menuruti hawa nafsu dalam al-Quran.

- a. Mengikuti hawa nafsu menjadikan manusia lalai

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ

Artinya:

“janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya”.

- b. Mengikuti hawa nafsu adalah sumber kekafiran dan kebinasaan.

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى

Artinya :

“Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya yang menyebabkan engkau binasa.” (QS.Thaha:16)

- c. Mengikuti hawa nafsu adalah kesesatan yang terburuk.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya.” (QS.al-Qashas:50)

- d. Mengikuti hawa nafsu menghalangi seseorang untuk berbuat adil.

فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى

Artinya:

“Berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu.” (QS.Shad:26)

- e. Mengikuti hawa nafsu adalah sumber kerusakan.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Artinya:

“Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.” (QS.al-Mukminun:71).

Bukan tanpa alasan *To Riolo* (orang terdahulu) mewasiatkan perkara tentang melawan hawa nafsu ini. Mereka tau dampak dari akibat menuruti hawa nafsu, mungkin dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya, bahkan dia sendiri yang telah terkena dampaknya. Olehnya itu *To Riolo* merasa perlu untuk memberi nasehat kepada generasinya agar tidak terkena dampaknya. Karena sebagaimana isi *pappaseng* tersebut bahwa yang paling dirusak oleh hawa nafsu bukan orang lain, tetapi diri sendiri. Ibarat menaiki perahu bocor, ketika tidak cepat ditutup, maka tenggelamlah yang mendayungnya.

2. *Aja nasalaiko acca sibawa lempu Naiyya riyasengE acca de namasussa napugau, de to ada masussa nabali ada madeceng malemma'E na mateppe'I ri padanna rupa tau. Naiyya riyaseng'E lempu makessingngi gau'na, patuju nawa-nawanna, madeceng ampena nametau ri DewataE.*

Artinya:

Jangan pernah ditinggalkan oleh kapandaian dan kejujuran Yang dimaksud pandai adalah tidak merasa susah melakukan sesuatu, tidak pula merasa susah menanggapi kata kasar dengan kata-kata lembut serta percaya kepada sesama.²³

Adapun yang dimaksud jujur yakni baik perangainya, lurus pikirannya, elok tingka lakunya serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa Pappaseng ini mengandung pentingnya kejujuran bagi orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu semestinya tidak terlepas dari sifat jujur, apa, dimana dan bagaimana pun keadaannya. Karena ilmu adalah puncak kesenangan maknawi. Adapun ayat yang terkait dengan *pappaseng* di atas diantaranya:

---

²³ Sugirma, April 2017 .“Mengungkap pesan-pesan Al-quran Melalui Petuah Bugis “Pappasen To Riyolo” Palita. Volume 2, ” <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita> 10 April 2017

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Q.S. Al-isra': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.

Q.S. An-Nahl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Ibnu al-Jauzi berpesan bahwa para pencari ilmu tidak tahu bahwa kelezatan dunia yang sebenar-benarnya ada pada kemuliaan ilmu, kehormatan diri, dan kenyamanan qanaah dan kelezatan memberikan sesuatu. Sementara kehormatan diri

dapat diperoleh salah satunya dengan menjaga kejujuran yang oleh masyarakat bugis disebut dengan *lempu*.

4. *Pappaseng pole ri To Ciung (to accana Luwu) Sobbui assalemmu, etauko ri DewataE, Engngarangngi ri duwaE muallupai duwaE. Bettuanna engngarangngi pappdedecenna tauE lao ri ikomuengngarang toi pappeja'mu ri tau laingE. Sibawa allupai pappedecemmu ritau laingE namuallupai toi pappeja'na tau laingE ri iko*. (Sembunyikan asal usulmu, bertaqwalah kepada Tuhan, ingat dua perkara serta lupakan dua perkara pula. Yaitu: ingatlah kebaikan seseorang terhadapmu dan ingat pulalah keburukanmu terhadap seseorang. Serta lupakanlah kebaikanmu terhadap seseorang serta lupakan pulalah keburukan seseorang terhadapmu.)

Sebelumnya kita pernah mengambil pelajaran dari ayat suci tentang menghargai orang lain. Yang digambarkan secara sempurna oleh Nabi Musa kepada saudaranya Harun. Dan dalam ayat yang lain, al-Quran juga mengajarkan untuk tidak melupakan kebaikan orang lain. Kenapa hal ini ditekankan? Karena sering kita lupa dengan kebaikan seseorang hanya karena satu kesalahan. Sering kita melupakan jasanya hanya karena pertengkaran dan rasa marah. Seakan satu kesalahan itu menghapus ribuan kebaikan yang pernah ia lakukan. Padahal Allah berfirman, وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Memaafkan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Baqarah:237).

Ayat ini turun berkaitan dengan perceraian. Digandengkannya kata “memaafkan” dan “jangan lupakan kebaikan” seakan ingin menjelaskan bahwa sebesar apapun kesalahan yang dilakukan seseorang, jangan pernah menghilangkan kebaikan yang pernah ia lakukan kepada kita. Kebaikan tetaplah kebaikan. Dan orang yang lupa pada kebaikan orang lain disebut *Laim*, tak tau balas budi.

Ada pula satu kisah yang menarik tentang mengingat kebaikan orang lain. Di dalam Surat Toha, Allah Menghitung nikmat yang telah diberikan kepada Nabi Musa as. Dimulai dari hari kelahirannya, kemudian dihanyutkan di Sungai Nil dan kemudian diambil oleh istri Fir’aun yang spontan mencintai bayi suci itu. Dan yang menarik adalah setelah Allah menyebutkan berbagai nikmat ini, Allah mengingatkan kebaikan saudari Musa as dalam Firman-Nya,

Artinya:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَتَوَلَّىٰ نَفْسًا فَجَدَيْنَاكَ مِنَ الْعِمِّ ۚ فَتَنَّاكَ فَتُومِنَّا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ

Artinya:

“(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka Kami Mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati.” (QS.Thaha:40)

Coba bayangkan, setelah semua kenikmatan yang Allah sebutkan, Dia juga mengingatkan kembali tentang jasa dari saudara Musa yang melakukan langkah untuk menyelamatkan adiknya. Padahal itu hanya perbuatan sederhana yang dilakukan bertahun-tahun yang lalu, bahkan ketika Musa masih bayi. Tapi Allah tetap

mengingatkannya kembali. Seakan Allah ingin mengajarkan bahwa jangan pernah lupakan kebaikan orang lain walau telah sekian lama, walau sekecil apapun.

2.2.3 Teori Penguatan

Dakwah pesan adalah proposisi-proposisi sebagai hasil dari istinbath, intigbas dan istiqra mengenai pesan dakwah.

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa (Sumardjo dan Saini (1997: 3-4). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.²⁴

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan

---

²⁴Murmahyati.. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa, Depdiknas (Makassar 1997) h. 5-7

yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Karya sastra merupakan sebuah hasil kreasi sastrawan. Sang sastrawan menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, bercirikan koherensi, serta mengungkapkan hal-hal yang tak terungkap.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (Nurgyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Selanjtnya, menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat

merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.²⁵

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Pappaseng

Pappaseng adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih dihayati oleh masyarakat Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diwariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam *pappaseng* terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi, petuah yang terdapat dalam *pappaseng*, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

2.3.2 Komunikasi

Komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dilakukan secara primer (langsung) maupun (selkunder) tidak langsung.

2.3.3 Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan dalam arti luas komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran secara timbale balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara

---

²⁵ Sabriah. *Struktur Fabel Sastra Lisan Makassar*. Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Makassar 1997), h. 2-3

komunikator (dai) dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penelian terhadap dakwah. sedangkan komunikasi dakwah secara sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

2.3.4 Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

2.4 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.²⁶

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Analisis isi pesan-pesan toriolo sebagai komunikasi dakwah pada masyarakat bugis Makassar”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah IAIN Parepare. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan, bahwa lokasi tersebut mudah untuk dijangkau dalam melakukan penelitian.

---

²⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 41

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), dan penelitian disesuaikan pada kalender akademik.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Analisis isi pesan-pesan toriolo sebagai komunikasi dakwah pada masyarakat bugis Makassar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dapat di artikan sebagai suatu yang diketahui atau yang di anggap fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari penderiannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

3.4.1 Data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang di peroleh

dari melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Analisis isi pesan-pesan to riolo terhadap komunikasi dakwah dalam masyarakat bugis makassar.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.²⁷ Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.²⁸ Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan tehnik dan instrumen pengumpulan data.

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada tehnik-tehnik pengumpulan data yang digunakan.²⁹ Adapaun tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti antara lain:

3.5.1 Observasi

Gordon E Mills. Mills menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku

---

²⁷Burhan Bugin, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

²⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 51.

²⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008) h. 93

ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.³⁰ Jadi definisi Mills di atas menyiratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek peneliti semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.

Adapun yang menjadi target untuk di observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa penulis skripsi dalam melakukan penyusunan skripsi dan metode yang digunakan dalam melakukan observasi adalah partisipan dimana observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan berperan sebagai anggota yang ikut serta merasakan di dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka.³¹

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula³² wawancara dapat juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang di wawancarai untuk mendapatkan informasi yang konkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.³³ Adapun target orang-orang yang akan diwawancara dalam penelitian ini

---

³⁰Haris Herdinsyah, *Wawancara Observasi dan Fokus Group* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) Cetakan Ke-1, h. 131

³¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Cetakan Ke-2, h. 39

³²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165

³³Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2010), h.108.

yaitu Mahasiswa pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare yang sementara menyusun skripsi dan orang-orang terdekat Mahasiswa tersebut.

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Banyaknya orang yang akan diwawancarai tidak dapat ditentukan karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari informasi.

2.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁴ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap data yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:³⁵

---

³⁴ Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

³⁵ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:L Remaja Rosdakarya.2009

- 3.7.1 3.7.1 Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut
- 3.7.2 Data informasi yang didapatkan melalui wawancara. Yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai dengan tujuan Urgensi Analisis isi pesan-pesan To Riolo sebagai komunikasi dakwah dalam bugis Makassar.

REFERENCE

- Ali Muhammad & Asrori Muhammad. 2014. *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. *KURIOSITAS*, 10(2), 87-100.
- Anggraeni, Najia 2018. *Strategi Penanggulangan Kneakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. Parepare
- Dr. Basrowi., M.Pd & Dr. Suwandi, M.Si. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Jamaluddin Adon Nasarullah. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Erianto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Feldam S. Robert. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haramain, M., 2012. *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Haramain, M., 2017. DAKWAH DALAM ARUS GLOBALISASI MEDIA: PELUANG DAN TANTANGAN. *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 7(1), pp.60-73.
- Haramain, M. (2016). الوسطية وأثرها في الدعوة الإسلامية (دراسة لغوية منهجية). Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English, 2(1), 83-100. doi:http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v2i1.446
- Haramain, M. (2016). al-Wasathiyyah wa Atsaruhā fi al-da'wah al-Islamiyyah: Dirasah Lugawiyyah Manhajiyyah. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 2(1), 83-100.
- Haramain, M. Metodologi Penelitian Dakwah dan Komunikasi Islam. <https://osf.io/rgz5y/> Diakses pada Maret 2019.

M. Iqbal. 1999. *Pokok-pokok materi Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Herdiansyah Haris, M.Si. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniati Isni Universitas Islam Negeri UIN Malang, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Widya Dharma Turen*, Malang